



PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI PENERAPAN TATA TERTIB SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM DARUSSA'ADAH PONCOKUSUMO MALANG

Ilham Ali Yafie, Chalimatus Sa'dijah, Moh.Murtadho

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail : ilhamaliyafie1995@gmail.com¹, chalimatus@unisma.ac.id²,
moh.murtadho@unisma.ac.id³

Abstract

The character of discipline is something everyone needs to have. Because with a character discipline can make a person's life become more organized and orderly in all aspects. The goal in shaping the character of discipline is to develop a person's basic potential to behave orderly and orderly in everyday life. Research titled "Character Building Discipline of students through the application of school order at the Islamic Junior High school Darussa'adah Poncokusumo Malang" with the aim of knowing the rules of order applied in the Islamic Junior High school Darussa'adah Poncokusumo and strategies in implementing school order to form students' disciplinary character in the school. Researchers do research with qualitative methods with this type of case study research. In this research, it is found that the state of the Order of school in Islamic Junior High school Darussa'adah Poncokusumo includes 3 main contents in the form of: 1). Types of school rules. 2). Types of violations and actions. 3). Sanctioned violations. The strategies undertaken by the school in implementing the school order to form the character discipline are socialization, habituation, transparency, supervision, sanctions (punishment), evaluation. These strategies have resulted in good results, the increasing discipline of the students from previous times.

Kata Kunci: *Character, Discipline, School Order*

A. Pendahuluan

Peningkatan kualitas pendidikan saat ini semakin gencar dilakukan oleh berbagai pihak baik dari perseorangan, organisasi, instansi pemerintah, lembaga formal atau non formal dan pihak lainnya. Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha dasar menyiapkan generasi muda untuk menghadapi perubahan lingkungan hidup yang selalu mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Hal ini senada dengan pernyataan A.Fattah Yasin dalam bukunya dimensi-dimensi pendidikan islam bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia untuk membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan cara disiplin (Yasin, 2008:15). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki tujuan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi maupun sosial.

Pendidikan pada masa kini memiliki permasalahan yang sangat kompleks dengan situasi anak didik yang sudah banyak menyalahi norma dan peraturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat ataupun sekolah. Sehingga menyebabkan keributan di lingkungan masyarakat baik penyimpangan agama dan sosial (Baharuddin, 2009:229). Pernyataan tersebut menunjukkan masih rendahnya kedisiplinan dan kepatuhan dalam menjalankan peraturan atau tata tertib yang berlaku. Menanggapi hal tersebut maka diperlukan adanya sarana yang dapat membatasi dan mengarahkan peserta didik agar tidak melanggar norma yang berlaku, yakni salah satunya melalui pendidikan karakter disiplin di sekolah.

Maka seyogyanya disiplin perlu diterapkan sejak dini melalui semua aspek kehidupan, salah satu yang harus menerapkan kedisiplinan adalah lembaga-lembaga formal seperti sekolah. Karena sekolah merupakan lembaga formal yang diharapkan bisa mencetak dan menyiapkan generasi bangsa yang berkarakter baik, berdisiplin tinggi berprestasi dan dapat mencapai kesuksesan di masa mendatang. Tujuan tersebut bukanlah perkara yang mudah karena pasti akan dihadapkan dengan berbagai kendala, kesulitan dan tantangan, sehingga semua pihak yang ingin mencapai cita-cita tersebut harus menggali banyak ide, inovasi dan kreasi untuk mencapainya.

Adapun tata tertib sekolah adalah salah satu upaya pihak sekolah untuk mewujudkan tujuan baik tersebut, dan bukan hanya menjadi pelengkap dokumen sekolah, akan tetapi menjadi salah satu kebutuhan sebagai pedoman bagi semua warga sekolah. Secara garis besar, tata tertib sekolah berisi tentang larangan, sanksi, serta kewajiban yang harus dilakukan oleh masing-masing warga sekolah. Setiap sekolah pun telah memiliki aturan atau tata tertib sekolah yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan efisiensi di lingkungan masing-masing, tapi pada intinya memiliki tujuan yang sama, yakni untuk mencetak generasi yang berkarakter, berdisiplin dan berprestasi. Sehingga dapat diambil kesimpulan dari pernyataan di atas bahwa mentaati dan menjaga kepatuhan tata tertib sekolah adalah hal yang penting, karena tata tertib sekolah merupakan salah satu upaya untuk mencetak siswa yang memiliki karakter yang disiplin. Sehingga berdisiplin siswa dapat membawa dampak baik bagi karakter, prestasi, dan cita-cita baik semua pihak. Hal ini dapat didapatkan berdasarkan kebiasaan perilaku disiplin dan akhlak individu masing-masing dan dipengaruhi lingkungan, sehingga tata tertib sekolah adalah sebagai acuan berdisiplin di lingkungan sekolah.

Sehubungan dengan dilakukannya penelitian ini, maka peneliti membatasi pembahasan dalam sebuah cakupan, yakni pembentukan karakter disiplin siswa melalui penerapan tata tertib sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Darussa'adah Poncokusumo, yaitu salah satu sekolah yang terletak di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo adalah salah satu sekolah swasta berbasis pesantren yang sangat memperhatikan *urgensi* penerapan

tata tertib sekolah. Sekolah ini berada dalam lingkungan Pesantren Darussa'adah tepatnya di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Adapun peneliti memilih sekolah ini karena faktor reputasi, keunikan dan ketegasannya dalam menerapkan tata tertib sekolah. Salah satu keunikan sekolah ini adalah letak geografisnya yang berada di daerah pegunungan, tepatnya di kawasan pedesaan lereng Gunung Bromo. Walaupun berada di daerah yang jauh dari keramaian dan pusat kota, namun sekolah berbasis pesantren ini tetap menjaga eksistensi dan kualitas pendidikannya, hal ini terbukti dengan diperolehnya akreditasi A di sekolah ini. Faktor lain yang menjadikan peneliti tertarik kepada sekolah ini adalah keberhasilan dalam mencetak lulusan yang memiliki karakter terpuji, disiplin dan berprestasi dengan menjadikan tata tertib sekolah sebagai salah satu acuan penting dalam mendukung kesuksesan pendidikan dan pembelajarannya.

Berdasarkan keadaan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, yakni dengan mengambil judul *"Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Islam Darussa'adah Poncokusumo Malang"*.

B. Metode

Berdasarkan judul yang telah diambil dan dirumuskan yakni membahas tentang pembentukan karakter disiplin siswa dengan menerapkan tata tertib sekolah sebagai acuannya, maka peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana peneliti akan mendeskripsikan keadaan tata tertib sekolah yang diterapkan dalam membentuk karakter disiplin siswa dan strategi yang digunakan dalam menerapkan tata tertib sekolah untuk membentuk karakter disiplin siswa di SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo Malang. Berdasarkan pendekatan yang telah diuraikan, maka peneliti memiliki tujuan utama yakni untuk mengumpulkan fakta dan data yang terdapat di lapangan dan memahami fenomena yang terjadi secara *holistic* dengan cara deskriptif dalam bentuk paragraf dan kata-kata.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moeloeng, 2013:6).

Sedangkan untuk jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif terperinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, kelompok, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa yang diteliti. Biasanya, peristiwa yang dipilih selanjutnya

disebut sebagai kasus, yakni adalah hal aktual yang sedang berlangsung, bukan suatu hal yang sudah terjadi.

Adapun studi kasus sendiri terdiri dari bermacam-macam jenis, namun peneliti memilih salah satu jenis studi kasus yakni studi kasus mendalam (*intrinsic case study*). Studi kasus mendalam (*intrinsic case study*) adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu kasus yang mempunyai keunikan yang tinggi. Penelitian ini terfokus pada kasus itu sendiri, baik lokasi, program, kegiatan atau kejadian. Untuk kemudian peneliti memilih metode studi kasus ini karena dirasa metode inilah yang paling *relevan* dalam proses penelitian, dibuktikan dengan perkembangan objek penelitian ke arah yang lebih positif dalam kasus yang sedang diteliti. Peneliti sendiri menggunakan metode studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui segala hal yang berhubungan dengan perkembangan kasus, seperti sifat alamiah, kegiatan, fungsi, kesejarahan, kondisi lingkungan fisik kasus, dan semua hal yang berhubungan dan berpengaruh terhadap kasus yang harus dikaji. Sehingga dapat memahami dan menjelaskan kasus yang diteliti dengan detail dan *komprehensif*.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo

Beberapa ahli berpendapat tentang pengertian tata tertib secara terminologi, seperti Indrakusuma yang mendefinisikan tata tertib sebagai deretan aturan yang wajib dipatuhi dalam suatu situasi dan kondisi atau dalam suatu tata kehidupan (Indrakusuma, 2007:149).

Sedangkan tata tertib sekolah adalah kumpulan peraturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah di tempat berlangsungnya proses belajar mengajar dengan tujuan menciptakan kondisi yang kondusif, aman, tentram, dan tertib pada lingkungan tersebut. Sehingga dalam proses pendidikan dapat berlangsung efektif dan efisien. Tata tertib sekolah bukan berfungsi hanya sekedar data pelengkap dari dokumen sekolah, akan tetapi kebutuhan yang perlu diperhatikan oleh semua pihak yang terkait. Maka sekolah membuat tata tertib sekolah yang ditujukan bagi semua pihak yang terkait dengan kegiatan sekolah, baik guru, tenaga administrasi dan siswa. Namun tata tertib sekolah pada umumnya lebih banyak mengatur siswa sehingga tata tertib sekolah secara garis besar berisi tugas, kewajiban yang harus dilakukan siswa, larangan dan sanksi. Adapun tata tertib sekolah harus diawasi dengan ketat dan didukung oleh semua pihak sehingga dapat berjalan baik dan maksimal.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo Malang, bahwa di sekolah tersebut juga telah memiliki tata tertib sekolah yang diawasi dengan ketat dan diterapkan semaksimal mungkin. Sehingga dengan

pelaksanaan dan pengawasan tata tertib sekolah ini didapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya *prosentase* terjadinya pelanggaran di lingkungan sekolah, yang berarti siswa telah memiliki kesadaran dan kebiasaan untuk taat dan patuh pada peraturan. Kepatuhan pada tata tertib tersebut tidak lepas dari kesadaran akan sikap disiplin yang dimiliki siswa. Karena dengan sikap disiplin yang tertanam dalam diri dapat menumbuhkan kesadaran dalam mengatur waktu, kerapian, ketertiban, kegiatan dan lain sebagainya.

Disiplin sendiri adalah karakter yang sudah sepatutnya dimiliki oleh setiap individu termasuk para siswa sehingga kehidupannya lebih teratur. Sebagaimana pengertian disiplin menurut Chalimatus Sa'dijah berpendapat bahwa disiplin merupakan suatu peristiwa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang tercipta melalui ketaatan, kepatuhan dan ketertiban. Pada hakikatnya yang akan tumbuh dan tertancap dari hasil kesadaran manusia itu sendiri. Akan tetapi sebaliknya disiplin yang tidak berawal melalui kesadaran hati nurani akan mewujudkan kedisiplinan yang lemah dan tidak bertahan lama pada diri seseorang. (Sa'dijah, 2019:77).

Adapun tata tertib sekolah pada umumnya berisi perintah, larangan dan sanksi pada siswa, seperti penggunaan seragam, mengikuti upacara, larangan merokok, terlambat dan lain sebagainya. Seperti yang dijelaskan Suharsimi Arikunto bahwa ada 3 hakekat isi dalam tata tertib (Arikunto, 1990:122), yaitu: a). Perbuatan atau tingkah laku yang diharuskan dan dilarang. b). Akibat atau sanksi yang menjadi pelaku atau pelanggar peraturan. c). Prosedur untuk menyampaikan peraturan atau subjek yang dikenai tata tertib sekolah tersebut.

Standar umum tentang isi dari tata tertib diatas telah tercantum dan diterapkan oleh SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo sebagaimana tata tertib sekolah di SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo mencakup kewajiban, larangan, dan sanksi bagi siswa dan warga sekolah pada umumnya. Berikut contoh isi dari tata tertib sekolah yang diberlakukan di SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo Malang, diantaranya : a). Siswa sudah datang di sekolah 15 menit sebelum apel pagi pukul 07.15 WIB. b). Siswa wajib mengikuti kegiatan apel pagi sebelum kegiatan belajar mengajar. c). Siswa tidak dibenarkan meninggalkan lingkungan sekolah tanpa izin. d). Wajib mengikuti kegiatan keagamaan dan sholat berjama'ah. e). Dilarang membuang sampah, apabila melanggar maka harus mengambil dan membuangnya ke tempat sampah. f). Dilarang memakai sandal tanpa udzur yang dibenarkan, apabila melanggar sandal akan disita. g). Apabila siswa terlambat, maka harus membaca Surat Yasiin sebelum masuk ruang kelas.

Dengan demikian tata tertib dapat menjadi acuan dan sarana mengontrol perilaku siswa sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Siswa diharapkan mematuhi dan menjalankan dengan baik tata tertib sekolah yang berlaku

sehingga ketika berada di lingkungan masyarakat sudah terbiasa menjadi warga yang baik dengan taat dan patuh pada norma yang berlaku.

2. Strategi Penerapan Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin di SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Bahri, 1996:5). Strategi adalah rencana yang dikumpulkan, secara menyeluruh dengan mengaitkan keunggulan strategi pembelajaran dengan berbagai kendala yang dihadapi untuk mencapai tujuan dengan pelaksanaan yang tepat oleh sekolah.

Begitu pentingnya strategi untuk mencapai tujuan tertentu sehingga dalam menerapkan tata tertib sekolah pun juga membutuhkan strategi yang sesuai agar tujuan dapat tercapai dengan baik. Salah satu tujuan diterapkannya tata tertib sekolah adalah menjadikan siswa dan warga sekolah memiliki karakter disiplin. Karena jika siswa tidak memiliki karakter disiplin maka program yang sudah dirancang sekolah untuk mencapai tujuan sekolah tidak dapat terlaksana dan dapat menyulitkan siswa ketika berada ditengah masyarakat.

Berikut beberapa strategi yang ditemukan peneliti ketika melakukan penelitian di SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo Malang dalam menerapkan tata tertib sekolah guna membentuk karakter disiplin siswa:

a. Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses mengenalkan peraturan dan sistem pada seseorang dengan harapan agar dapat melaksanakannya dengan baik dan maksimal. Model dan cara sosialisasi itu sendiri ditentukan oleh lingkungan sosial individu berada, baik secara ekonomi, kebudayaan, pengalaman dan kepribadiannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan, didapatkan bahwa SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo telah dan terus melakukan sosialisasi. Tahap sosialisasi yang pertama kali dilakukan adalah kepada orang tua siswa ketika tahap pendaftaran. Sedangkan sosialisasi kepada siswa dilakukan pada awal kegiatan siswa baru ketika masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) dan setiap hari ketika kegiatan apel pagi. Sosialisasi yang dilakukan ini bertujuan agar siswa mengetahui dan dapat mengamalkan nilai tata tertib sekolah yang berlaku di lingkungan sekolah, memahami cara bergaul yang tepat ketika berada di lingkungan sekolah, dan bisa cepat beradaptasi terhadap tata tertib sekolah yang menjadi acuan dalam bersikap di lingkungan sekolah.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berfikir

dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan (Ibnatul, 2013:1).

Pembiasaan yang dilakukan oleh SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo dalam rangka membentuk karakter disiplin adalah dengan taat dan patuh terhadap isi dari tata tertib sekolah yang berlaku dengan cara menjalankan kewajiban seperti yang telah dicantumkan dalam tata tertib sekolah. Misalnya memakai seragam sesuai ketentuan, melengkapi atribut seragam, mengikuti kegiatan apel pagi, menghormati guru, datang tepat waktu, tidak membolos dan lain sebagainya.

Telah kita ketahui bahwa memiliki kebiasaan disiplin tidak serta merta dimiliki dalam waktu singkat, namun membutuhkan proses dengan cara memaksa membiasakannya. Adapun kegiatan nyata yang dilakukan dalam pembiasaan menerapkan tata tertib ini adalah dengan mengikuti kegiatan apel pagi. Karena kegiatan apel pagi dapat membuat siswa lebih disiplin dan tertib sebagaimana yang diharapkan pihak sekolah, seperti disiplin dalam berseragam dan disiplin dalam kedatangan. Kegiatan apel pagi ini sedikit banyak dapat mengontrol siswa dalam segi pembiasaan disiplin. Karena para guru dapat mengawasi langsung kedisiplinan para siswa pada kegiatan tersebut.

Meskipun dalam pelaksanaannya masih ada beberapa siswa yang kurang tertib, misal lupa tidak memakai dasi atau sabuk, namun masih dalam taraf yang wajar dalam pembiasaan tata tertib. Maka dapat disimpulkan dari penelitian tersebut bahwa pembiasaan termasuk hal penting, karena suatu kebiasaan yang baik juga akan berdampak baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan juga akan membentuk pola perilaku pada individu tersebut sehingga konsisten dan otomatis dalam bertindak sesuai kebiasaannya.

c. Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata "teladan" berarti tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara akan ditiru oleh siswa. Dengan keteladanan ini lahirlah gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru (Hasbullah, 2012:29).

Dalam rangka menerapkan tata tertib sekolah, SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo juga menjadikan keteladanan guru sebagai strateginya. Jadi guru sangat berhati-hati dalam bertindak karena menjadi contoh atau model bagi siswanya. Tauladan guru SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo yang jelas terlihat adalah dari segi kedisiplinannya, baik dalam kedatangan dan kerapiannya. Adapun tauladan lain yang sangat dijaga adalah tutur kata dan perilaku selama di lingkungan sekolah. Sehingga hal ini membuat siswa menjadi termotivasi untuk meniru semua perilaku baik yang telah dicontohkan oleh para guru.

Jadi kedisiplinan siswa dapat tumbuh dengan terbiasa melihat, memperhatikan dan meniru sikap disiplin guru. Sikap keteladanan ini bukan hanya dalam segi disiplin

dalam kedatangan, rapi dan tertib dalam berpakaian. Namun semua ucapan dan tingkah laku guru yang baik patut untuk ditiru, maka orang yang melihat dan mengetahui akan termotivasi untuk meniru, khususnya pada diri siswa yang akan mudah meniru tindak tanduk dan ucapan dari para guru.

d. Pengawasan

Pengawasan adalah bentuk pola pikir dan pola tindakan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada seseorang atau beberapa orang yang diberikan tugas untuk dilaksanakan dengan menggunakan berbagai sumber daya yang tersedia secara baik dan benar, sehingga tidak terjadi kesalahan dan penyimpangan yang sesungguhnya dapat menciptakan kerugian oleh lembaga atau organisasi yang bersangkutan (Makmur, 2011:176).

Berdasarkan penelitian ini juga didapatkan bahwa SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo melakukan pengawasan terhadap siswa. Pengawasan ini dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan dibantu oleh siswa melalui organisasi OSIS. Pengawasan ini bertujuan untuk menjaga agar pelaksanaan kewajiban, larangan dan sanksi berjalan sesuai dengan yang tercantum pada tata tertib.

Adapun pengawasan oleh guru dilakukan setiap hari dan setiap waktu ketika siswa berada di lingkungan sekolah, baik ketika pembelajaran di kelas maupun kegiatan lain di luar kelas. Selain pengawasan dari guru, pengawasan dan kontrol dalam penerapan tata tertib sekolah juga melibatkan siswa yang tergabung dalam OSIS. Tugas OSIS adalah mengawasi siswa yang sedang atau akan melakukan pelanggaran, sehingga dapat dicegah dan dinasehati. Adapun misalnya OSIS yang bertugas tidak mampu untuk mencegahnya, maka OSIS dapat melaporkannya kepada guru BK, kesiswaaan atau guru yang ada. Sehingga dengan melibatkan OSIS diharapkan akan terjadi mekanisme saling mengingatkan antar siswa dan dapat menekan angka pelanggaran.

Pengawasan yang dilakukan oleh SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo ini dapat dikategorikan ke dalam metode pengawasan yang bersifat langsung, karena dilakukan langsung di tempat dan secara spontanitas.

e. Sanksi (Hukuman)

Sanksi berasal dari Bahasa Belanda "santice" yang bermakna ancaman hukuman. Dengan demikian sanksi adalah tindakan-tindakan yang bersifat hukuman untuk memaksa seseorang menaati aturan. Adapun fungsi sanksi dalam pendidikan adalah sebagai alat untuk memberikan hukuman kepada guru, siswa dan warga sekolah lainnya terhadap pelanggaran yang dilakukannya, sehingga sanksi ini adalah sebagai bentuk penyadaran. Jika pelaku pelanggaran tersebut menerima sanksi maka akan terjadi penurunan motivasi untuk mengulangi dan melakukan pelanggaran tersebut dalam dirinya, karena dia akan mendapatkan efek jera untuk mengulangi pelanggaran yang dapat menyebabkan sanksi.

Pemberian hukuman merupakan prinsip pokok terakhir dengan dilakukan secara terbata tanpa menyakiti anak didik, dengan tujuan untuk menyadarkan kesalahan yang telah dilakukan (Maunah, 2009:113).

Ketika peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data di SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo, peneliti mendapati bahwa di sekolah tersebut juga menerapkan sanksi (hukuman) bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Namun sanksi atau hukuman yang diberikan adalah bersifat pendidikan (edukasi) sebagaimana tercantum pada tata tertib sekolah. Adapun contoh sanksi yang diberlakukan adalah ketika siswa terlambat maka mendapat hukuman membaca surat Yasiin, atau siswa yang ketahuan membuang sampah sembarangan maka akan dihukum menyapu, atau mengambil sampah yang berserakan dan lainnya sebagaimana tercantum pada tata tertib sekolah.

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan upaya yang untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan alat (instrument) tertentu dengan membandingkan hasilnya dengan standar tertentu untuk memperoleh kesimpulan (Kesuma, dkk, 2013:138)

Jadi evaluasi merupakan proses yang sistematis dalam mengetahui informasi sejauh mana keberhasilan suatu program atau kegiatan yang telah dilakukan. Sehingga dapat diketahui kekurangan yang dimiliki dengan mengharapkan hasil yang lebih baik untuk program kedepannya.

Adapun evaluasi juga dilakukan pada penerapan tata tertib sekolah di SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil yang lebih maksimal dalam proses selanjutnya, yakni menjadikan tata tertib sekolah lebih baik sebagai panduan berperilaku di lingkungan sekolah. Evaluasi rutin yang dilakukan adalah setiap tahun dengan pembahasan apakah tata tertib sekolah yang berlaku masih efisien untuk diterapkan atau membutuhkan perubahan. Akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa evaluasi akan dilakukan pada waktu-waktu darurat, karena tata tertib benar-benar dibutuhkan perubahan pada waktu itu juga.

Kegiatan evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui dan menilai sejauh mana keberhasilan dalam membentuk karakter disiplin siswa SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo dengan cara menerapkan tata tertib sekolah. Sehingga akhirnya akan didapatkan terobosan dan perbaikan dari pihak sekolah untuk penanggulangan akan kecacatan tata tertib sekolah. Hal ini dilakukan agar tata tertib sekolah yang diberlakukan lebih sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang ada.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan diatas, dengan judul pembentukan karakter disiplin siswa melalui penerapan tata tertib sekolah di Sekolah Menengah

Pertama Islam Darussa'adah Poncokusumo maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dapat diketahui bahwa pembentukan karakter disiplin siswa bertumpu pada tata tertib dan strateginya. Siswa SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo pun saat ini telah memiliki sikap disiplin yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan berkurangnya *prosentase* dalam pelanggaran siswa akan tata tertib sekolah. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tata tertib sekolah merupakan komponen penting bagi sekolah. Bukan hanya sebagai dokumen pelengkap dalam administrasi sekolah, namun lebih dari itu berfungsi sebagai pengendali perilaku siswa dan warga sekolah. Adapun tata tertib sekolah pada umumnya adalah berisi kewajiban, larangan dan sanksi. Sehingga untuk mencapai tujuan dan harapan dalam pelaksanaannya, tata tertib sekolah harus diawasi dan didukung semua pihak yang terkait untuk kemudian mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Strategi penerapan tata tertib sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMP Islam Darussa'adah Poncokusumo memuat beberapa strategi, pertama dengan melakukan sosialisasi tata tertib sekolah yang berlaku kepada orang tua siswa ketika tahap pendaftaran dan sosialisasi kepada siswa dalam kegiatan apel pagi. Kedua adalah dengan pembiasaan yang dilakukan dalam sehari-hari, dengan pembiasaan datang tepat waktu, berseragam sesuai jadwal, memakai atribut lengkap dan mengikuti kegiatan yang diwajibkan, seperti kegiatan apel pagi. Ketiga adalah dengan mencontoh keteladanan guru, hal ini merupakan strategi yang dilakukan dengan memanfaatkan guru sebagai contoh atau model bagi siswa. Sehingga siswa dapat mencontoh tutur kata dan perilaku guru sebagai *uswatun hasanah*. Keempat adalah dengan melakukan pengawasan, hal ini merupakan usaha untuk meminimalisir pelanggaran siswa dengan cara mengawasi perilaku dan kegiatan siswa. Selain pengawasan oleh para guru, pengawasan juga melibatkan siswa dalam kegiatan ini. Dalam hal ini dilakukan oleh para siswa yang tergabung dalam Organisasi Intra Sekolah (OSIS). Kelima adalah dengan memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Sanksi ini bertujuan untuk memberikan efek jera agar tidak melakukan pelanggaran yang serupa. Keenam adalah dengan melakukan evaluasi terhadap isi tata tertib sekolah dan pelaksanaannya. Karena dengan evaluasi dapat diketahui perkembangan dan *efisiensi* tata tertib sekolah tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (1990). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baharuddin. (2009). *Pendidikan dan Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bahri, Syaiful, dkk. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ibnatul, Anis, dkk. (2013). *Pendidikan Nasionalisme melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara*. Jurnal: UNES.
- Indrakusuma, Amir D. (2007). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kesuma, Dharma, dkk. (2013). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Rosdakarya Offset.
- Makmur. (2011). *Efektivitas Kebijakan Pengawasan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Maunah, Binti. (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sa'dijah, Halimatus. (2019). *Program Wajib Sholat Berjama'ah Lima Waktu di Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'i Satu dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Kelas XII MIA SMA Al-Rifa'i Gondanglegi Malang*. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam 4 (7), 77. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/viewFile/3298/2952>.
- Yasin, A Fatah. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: Press.